

## RESILIENSI KEUANGAN PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK PRA DAN PASCA AKUISISI BPKH

<sup>1\*</sup>Muhamad Fahmi Ridho, <sup>2</sup>Yani Aguspriyani

<sup>1,2</sup>Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
e-mail: <sup>1\*</sup>fahmiridhi345@gmail.com, <sup>2</sup>yani.aguspriyani@uinbanten.ac.id

*Abstract: This empirical study compares the financial resilience of PT Bank Muamalat Indonesia Tbk during the pre- and post-acquisition periods by the Hajj Financial Management Agency (BPKH). The four key indicators evaluated include CAR, Gross NPF, BOPO, and ROA. Using a comparative quantitative approach, this study utilizes quarterly financial statement data from 2019 to 2025, with a total sample of 28 observations (12 pre-acquisition and 16 post-acquisition). Statistical testing employed descriptive methods, the Shapiro–Wilk normality test, and the nonparametric Mann–Whitney U-test. The analysis results demonstrate significant differences in the CAR ratio (p-value = 0.0000), Gross NPF (p-value = 0.0003), and ROA (p-value = 0.0016), while the BOPO variable does not show a significant shift (p-value = 0.1313). These findings confirm that the BPKH intervention contributes significantly to strengthening solvency, asset quality, and restoring profitability, although it has not yet been able to significantly stimulate operational efficiency. This study enriches the literature on the financial resilience of Islamic banks following ownership restructuring.*

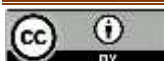
*Keywords: Financial Resilience, Bank Muamalat, BPKH, CAR, NPF, BOPO, ROA.*

**Abstrak :** Kajian empiris ini mengomparasikan resiliensi finansial PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada periode pra dan pasca-akuisisi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Empat indikator utama yang dievaluasi meliputi CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA. Menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, riset ini mengeksplorasi data laporan keuangan triwulanan horizon 2019–2025 dengan total sampel 28 observasi (12 pra-akuisisi dan 16 pasca-akuisisi). Pengujian statistik menggunakan metode deskriptif, uji normalitas *Shapiro–Wilk*, serta uji nonparametrik *Mann–Whitney U-Test*. Hasil analisis membuktikan adanya perbedaan signifikan pada rasio CAR (p-value = 0,0000), NPF Gross (p-value = 0,0003), dan ROA (p-value = 0,0016), sedangkan variabel BOPO tidak memperlihatkan pergeseran bermakna (p-value = 0,1313). Temuan ini mengonfirmasi bahwa intervensi BPKH berkontribusi nyata pada pengokohan solvabilitas, mutu aset, dan pemulihan profitabilitas, meskipun belum mampu menstimulasi efisiensi operasional secara signifikan. Studi ini memperkaya literatur resiliensi keuangan perbankan syariah pasca-restrukturisasi kepemilikan.

**Kata Kunci :** Resiliensi Keuangan, Bank Muamalat, BPKH, CAR, NPF, BOPO, ROA

### PENDAHULUAN

Sektor perbankan syariah saat ini dituntut untuk memperkuat resiliensi keuangan akibat rentetan guncangan global pascapandemi, kondisi likuiditas yang ketat, fluktuasi makroekonomi, serta transformasi perilaku nasabah. Ketahanan finansial dalam industri ini tidak lagi dipandang sebatas kemampuan bertahan dari tekanan eksternal, melainkan mencakup kapasitas strategis untuk memperbaiki mutu portofolio aset, menjaga kecukupan modal, mengendalikan biaya operasional, dan menghasilkan profitabilitas secara berkelanjutan. Dalam konteks perbankan syariah, resiliensi keuangan dapat ditelaah melalui empat dimensi utama, yaitu kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi operasional, dan profitabilitas sebagai indikator utama ketahanan bank (Athar et al., 2025). Selaras dengan fenomena ini, Hanafi et al. (2022) mengungkapkan bahwa tingkat resiliensi industri keuangan syariah dapat diukur melalui konfigurasi indikator kinerja seperti CAR, NPF, FDR, dan profitabilitas, meskipun tekanan krisis berisiko menurunkan margin laba bersih secara inheren. Oleh karena itu, evaluasi stabilitas bank syariah tidak boleh bersandar pada pertumbuhan volume aset semata, tetapi harus menitikberatkan pada keseimbangan antara kecukupan modal, pengelolaan risiko pembiayaan, efisiensi operasional, serta produktivitas keuntungan. Atas dasar inilah, telaah ini menilai pentingnya studi ilmiah mengenai resiliensi keuangan, mengingat bank syariah memiliki peran ganda dalam menjalankan fungsi intermediasi sekaligus mempertahankan kepatuhan syariah (*shariah compliance*) di tengah pasar yang kian kompetitif.



Di Indonesia, urgensi analisis terhadap resiliensi perbankan syariah menjadi krusial karena akselerasi pertumbuhan industri ini masih menghadapi tantangan pada aspek profitabilitas dan efisiensi biaya. Sementara itu menurut data Statistik Perbankan Syariah yang di publikasikan Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan bahwa total aset Bank Umum Syariah beserta Unit Usaha Syariah telah mencapai Rp664,611 triliun, dengan rasio CAR Bank Umum Syariah berada pada posisi yang kuat sebesar 25,30% per Desember 2024. Selain itu, data tersebut juga memaparkan bahwa tingkat NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 2,08%, sebuah indikator empiris bahwa pengelolaan kualitas pembiayaan tetap menjadi pilar utama dalam memproyeksikan stabilitas industri. Selaras dengan hal tersebut, ketetapan OJK yang mengukur ROA melalui rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata aset, serta BOPO sebagai perbandingan antara beban biaya operasional dan pendapatan operasional, menempatkan kedua metrik ini sebagai instrumen relevan untuk menilai efisiensi konversi modal dan pendapatan bank. Kendati demikian, pembahasan mengenai resiliensi finansial tidak boleh dibatasi pada ketahanan modal saja, melainkan harus mencakup kecakapan institusi dalam mengelola risiko pembiayaan sekaligus meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Kedudukan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia menjadikannya sebagai objek studi yang memiliki urgensi tinggi. Namun demikian, kinerja operasional bank dalam beberapa kurun waktu terakhir menghadapi berbagai tantangan keuangan yang kompleks, seperti masalah profitabilitas, efisiensi operasional, penurunan kualitas pembiayaan, serta keterbatasan permodalan baru. Sejalan dengan fenomena ini, masuknya Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebagai pemegang saham strategis menciptakan momentum transformasi bank yang menarik untuk dikaji secara empiris. Laporan Tahunan Bank Muamalat 2022 mencatat bahwa BPKH memberikan suntikan modal sebesar Rp1 triliun pada tahun 2021 melalui mekanisme *right issue*. Langkah strategis ini kemudian dilanjutkan pada tahun 2022 dengan penyaluran modal tambahan sebesar Rp2 triliun melalui skema pinjaman subordinasi sebagai komponen modal pelengkap. Tambahan dana ini dialokasikan secara spesifik untuk memperkuat struktur modal, meningkatkan kapasitas penyaluran pembiayaan, serta memulihkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perubahan struktur kepemilikan setelah masuknya BPKH bukan sekadar formalitas administratif, melainkan menjadi faktor penentu utama bagi resiliensi finansial Bank Muamalat.

Dinamika transformasi ini dapat diidentifikasi melalui fluktuasi rasio keuangan Bank Muamalat sebelum dan sesudah penetapan BPKH sebagai pemilik pengendali. Berdasarkan Laporan Tahunan 2022, Bank Muamalat mencatatkan kenaikan ROA menjadi 0,09% dari sebelumnya 0,02% pada tahun 2021, diikuti dengan perbaikan rasio BOPO dari 99,29% pada tahun 2021 menjadi 96,62% pada tahun 2022. Kendati demikian, rasio NPF Gross pada periode yang sama meningkat ke level 2,78% dari angka 0,67% pada tahun 2021, sehingga pemulihan mutu aset bank masih memerlukan penelaahan secara saksama. Bukti empiris ini mengindikasikan bahwa suntikan modal tambahan tidak otomatis memperbaiki seluruh indikator ketahanan finansial secara bersamaan. Selaras dengan hal tersebut, riset ini menilai pentingnya pelaksanaan studi kuantitatif untuk membandingkan parameter CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA antara periode pra- dan pasca-aksi korporasi BPKH, sehingga pergeseran kinerja tidak hanya digambarkan secara deskriptif tetapi juga terbukti melalui pengujian empiris yang valid.

Beberapa studi terdahulu sebenarnya telah mengkaji dampak keterlibatan BPKH terhadap kinerja Bank Muamalat, tetapi fokus pembahasannya masih terbatas pada evaluasi kesehatan keuangan secara konvensional. Sebagai gambaran, Balqis & Muharrami (2025) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada komponen *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* ketika membandingkan performa Bank Muamalat sebelum dan setelah masuknya BPKH sebagai pemegang saham utama melalui metode RGEC. Kendati demikian, penelaahan tersebut masih berfokus pada pengukuran tingkat kesehatan bank melalui pendekatan RGEC dan belum secara spesifik mengkaji resiliensi keuangan sebagai kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi operasional, dan profitabilitas secara berkelanjutan. Sejalan dengan fenomena ini Hanafi et al. (2022) menjelaskan bahwa indikator CAR, NPF, dan profitabilitas memiliki keterkaitan erat dengan ketahanan perbankan syariah, meskipun perhatian konseptual mereka terfokus pada masa krisis pandemi dan bukan pada konteks pergeseran kepemilikan strategis. Oleh karena itu, muncul celah ilmiah (*research gap*) karena belum ada pengkajian yang secara khusus menguji perubahan resiliensi finansial Bank Muamalat pasca-akuisisi BPKH melalui pengukuran serempak terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF) Gross, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional



(BOPO), serta *Return on Assets* (ROA) menggunakan pendekatan komparatif inferensial. Kekosongan literatur inilah yang menjadi landasan utama dilaksanakannya telaah ini.

Pemilihan CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA sebagai variabel dalam telaah ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama yang saling memperkuat, sehingga pemilihannya tidak bersifat arbitrer. Alasan pertama berkaitan dengan keterwakilan dimensi, di mana Athar et al. (2025) menyatakan bahwa Keempat rasio tersebut dipandang memadai untuk merepresentasikan resiliensi keuangan karena secara simultan mencakup aspek solvabilitas, risiko, efisiensi, dan profitabilitas yang merupakan fondasi utama ketahanan institusi perbankan. Selaras dengan hal tersebut, Hanafi et al. (2022) menemukan bahwa tidak ada satu indikator pun yang mampu menggambarkan keseluruhan aspek ketahanan finansial secara mandiri, sehingga penerapannya wajib dilakukan secara bersamaan. Alasan kedua memiliki dimensi regulasi, mengingat OJK secara eksplisit menggunakan keempat metrik ini untuk mengukur tingkat kesehatan serta kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia, yang menjamin ketersediaan data secara konsisten dalam laporan keuangan publikasi Bank Muamalat. Di sisi lain, pertimbangan ketiga berpijak pada validitas empiris, di mana studi terdahulu seperti Pratama & Ismunawan (2024) serta Umiyati et al. (2026) juga menempatkan rasio-rasio ini sebagai parameter inti meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA merupakan instrumen yang paling relevan, objektif, dan dapat dikomparasikan secara statistik dalam memetakan pergeseran resiliensi keuangan Bank Muamalat sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH.

Berdasarkan *research gap* serta pemilihan variabel tersebut, riset ini menjadikan konsep resiliensi keuangan sebagai perspektif utama untuk menganalisis perubahan kinerja Bank Muamalat pascaakuisisi BPKH. Kebaruan konseptual dalam telaah ini bersandar pada tiga aspek utama, yaitu integrasi indikator CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA ke dalam satu kerangka ketahanan, penentuan aksi korporasi BPKH sebagai titik batas komparasi, serta pemanfaatan metode statistik inferensial untuk membuktikan perbedaan performa secara empiris. Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur resiliensi perbankan syariah dengan menempatkan perubahan kepemilikan strategis sebagai faktor yang berpotensi berkaitan dengan dinamika ketahanan keuangan bank. Sementara itu, secara praktis, hasil analisis diproyeksikan menjadi referensi bagi Bank Muamalat, BPKH, regulator, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penguatan stabilitas pascaakuisisi.

Melalui keselarasan latar belakang dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, telaah ini dirancang secara spesifik dengan tujuan untuk:

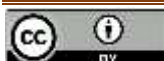
1. Menganalisis perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH;
2. Menganalisis perubahan *Non-Performing Financing* (NPF) Gross sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH;
3. Menganalisis perubahan tingkat efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH; serta
4. Menganalisis perubahan *Return on Assets* (ROA) sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH.

Hasil akhir dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis pada perluasan literatur ketahanan keuangan perbankan syariah sekaligus menjadi panduan aplikatif bagi pemegang kebijakan dalam memperkuat stabilitas Bank Muamalat pascaakuisisi.

## KAJIAN TEORI

### Grand Theory: Financial Intermediation Theory

Kerangka konseptual *Financial Intermediation Theory* memberikan penjelasan bahwa institusi finansial pada dasarnya beroperasi sebagai fasilitator yang menjembatani interaksi antara pihak pemilik kelebihan likuiditas (*surplus unit*) dan entitas yang memerlukan pasokan modal (*deficit unit*). Dalam koridor pemikiran ini, Gurley & Shaw (1956) mengartikulasikan bahwa peran krusial lembaga intermediasi keuangan terletak pada kapasitasnya untuk menyelaraskan arus tabungan dengan kebutuhan investasi, yang diwujudkan melalui pembentukan klaim finansial serta pendistribusian kapital ke berbagai sektor produktif. Pada ranah operasional perbankan, perwujudan fungsi intermediasi tersebut dimanifestasikan secara konkret melalui aktivitas mobilisasi dana masyarakat yang kemudian dialokasikan kembali dalam skema penyaluran kredit ataupun pembiayaan. Namun, peran bank tidak hanya sekadar mempertemukan pemilik dana dan pengguna dana. Bank juga harus mampu mengelola risiko, menjaga likuiditas, serta mengurangi ketimpangan informasi dalam proses intermediasi. Gagasan



ini diperkenalkan Gurley & Shaw (1960) melalui artikel *Financial Intermediaries and the Saving-Investment Process* yang diterbitkan dalam *The Journal of Finance* pada tahun 1956, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam buku *Money in a Theory of Finance* pada tahun 1960. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena Bank Muamalat sebagai lembaga intermediasi syariah dapat dinilai dari kemampuannya menjaga kecukupan modal, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan profitabilitas berkelanjutan.

Pada konteks perbankan syariah, pelaksanaan fungsi intermediasi tidak sekadar diorientasikan demi mengejar profitabilitas semata, melainkan wajib menyelaraskan diri dengan asas syariah, pilar kehati-hatian, serta aspek keberlanjutan penyaluran pembiayaan. Berkaitan dengan mekanisme tersebut, penghimpunan dana masyarakat dieksekusi melalui instrumen finansial yang valid berlandaskan ketentuan akad syariah, untuk kemudian dialokasikan kembali dalam bentuk skema pembiayaan berbasis bagi hasil, transaksi jual beli, sewa-menyewa, maupun konstruksi akad lain yang dilegalkan (Sofjan et al., 2026). Tingkat efektivitas kinerja intermediasi ini dapat ditelaah secara objektif melalui rangkaian indikator keuangan utama seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Financing (NPF) Gross*, perbandingan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Return on Assets (ROA)*. Secara operasional, CAR memproyeksikan kapasitas ketahanan modal dan NPF Gross merepresentasikan kualitas portofolio pembiayaan, sedangkan derajat efisiensi manajerial tercermin pada BOPO dan kemampuan produktivitas aset dalam mendulang laba ditunjukkan oleh ROA. Berkenaan dengan hal tersebut, teori intermediasi keuangan diadopsi sebagai pijakan fundamental untuk memaparkan bahwasanya derajat resiliensi Bank Muamalat pasca-akuisisi BPKH dapat dievaluasi secara komprehensif melalui fluktuasi nilai dari keempat variabel keuangan tersebut.

#### **Supporting Theory: Resource-Based View**

Pendekatan *Resource-Based View (RBV)* dalam ranah ilmu manajemen strategis menempatkan penguasaan kapasitas internal sebagai determinan utama dalam meraih superioritas organisasi, di mana keberhasilan tersebut ditentukan oleh kapabilitas korporasi untuk mengontrol, mengelola, serta mendayagunakan aset-aset bernilai secara optimal. Landasan teoretis ini pertama kali diintroduksi oleh Wernerfelt pada tahun 1984 melalui artikel monumental bertajuk “*A Resource-Based View of the Firm*” pada *Strategic Management Journal*. Berkenaan dengan hal tersebut, Wernerfelt (1984) menegaskan bahwa formasi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dapat dipertahankan oleh perusahaan sejauh entitas tersebut menguasai sumber daya strategis yang memiliki hambatan imitasi tinggi bagi para kompetitor. Konstruksi sumber daya tersebut dapat dipetakan ke dalam wujud aset berwujud seperti kapital, teknologi, dan elemen infrastruktur, maupun aset tidak berwujud yang mencakup reputasi institusional, kapabilitas manajerial, efektivitas tata kelola, relasi jaringan, hingga sokongan dari pemegang saham. Selaras dengan fenomena ini, kedudukan BPKH sebagai pemegang saham pengendali di Bank Muamalat diposisikan sebagai salah satu wujud sumber daya strategis yang bernilai krusial bagi eksistensi organisasi. Faktor pendorong utamanya bersumber dari potensi BPKH dalam menginjeksikan penguatan modal, menaikkan skala kredibilitas dan citra kelembagaan, membuka gerbang penetrasi ke ekosistem perhajian, serta mengonstruksikan arah ekspansi korporasi yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, kerangka RBV dinilai sangat relevan untuk mengelaborasi bahwa dinamika rekonstruksi kepemilikan tidak semata-mata berkaitan dengan otoritas pengendalian internal, melainkan bertransformasi menjadi katalis kekuatan internal yang berkontribusi nyata dalam memperkokoh resiliensi keuangan perbankan.

Teori *Resource-Based View (RBV)* memberikan sudut pandang bahwa akuisisi yang dilakukan oleh BPKH terhadap Bank Muamalat sejatinya adalah langkah strategis untuk memperkuat fondasi sumber daya internal bank, bukan sekadar urusan pergantian pemilik saham biasa. Kehadiran BPKH sebagai pemegang saham pengendali yang baru diyakini bisa mendorong kemampuan bank dalam menata kembali struktur modal, mengontrol risiko pembiayaan dengan lebih sehat, membenahi sistem tata kelola korporasi, sekaligus mengembalikan citra positif di mata publik dan para pemangku kepentingan. Jika tata kelola modal dan aset strategis ini berjalan dengan baik, Bank Muamalat berpeluang besar untuk lebih tangguh saat menghadapi guncangan finansial, menjaga roda operasional tetap stabil, serta meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan tidak langsung dari penguatan internal ini dibuktikan dalam penelitian melalui pergeseran angka pada empat rasio keuangan utama, yakni CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA. Masing-masing rasio memiliki peran spesifik: CAR menjadi cerminan bagi tingkat kecukupan modal bank, sedangkan NPF Gross



dipakai sebagai alat ukur kualitas dari pembiayaan yang disalurkan. Sementara itu, rasio BOPO menggambarkan tingkat efisiensi dalam operasional harian, dan ROA menunjukkan seberapa efektif aset bank dalam menghasilkan profit. Melalui kerangka berpikir ini, pendekatan RBV sangat relevan digunakan sebagai landasan untuk menegaskan bahwa peran BPKH sebagai pemilik baru merupakan faktor pendorong yang kuat bagi pemulihan bisnis, peningkatan daya saing, dan ketahanan keuangan Bank Muamalat.

### **Resiliensi Keuangan**

Resiliensi keuangan bank syariah dapat dipahami sebagai kemampuan bank untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan memulihkan kinerja setelah menghadapi tekanan ekonomi, risiko pembiayaan, atau perubahan struktural organisasi. Dalam industri perbankan, resiliensi menjadi sangat penting karena bank memiliki fungsi strategis sebagai lembaga intermediasi yang menjaga kelancaran aliran dana dalam perekonomian (Perdana, 2023). Kajian terbaru mengenai resiliensi perbankan syariah di Indonesia menggunakan indikator seperti ROA, NPF, CAR, dan FDR untuk membaca stabilitas serta daya tahan bank syariah. Realitas ini mengonfirmasi bahwa resiliensi perbankan syariah dapat dievaluasi secara komprehensif melalui integrasi matriks permodalan, mutu aset, likuiditas, serta profitabilitas. Di dalam kerangka riset ini, ketahanan finansial Bank Muamalat dititikberatkan secara spesifik pada empat dimensi utama. Cakupan elemen tersebut meliputi aspek ketahanan modal, restorasi mutu aset, efisiensi operasional, serta kapabilitas menghasilkan laba. Selaras dengan hal itu, masing-masing dimensi secara berurutan diproyeksikan oleh indikator CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA (Athar et al., 2025).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan instrumen utama yang digunakan untuk menakar kecukupan kapitalisasi serta kemampuan bank dalam memikul risiko dari total aset yang dikelolanya. Posisi CAR ini menjadi indikator yang sangat penting mengingat modal bertindak sebagai bantalan utama ketika bank harus berhadapan dengan risiko pembiayaan, kendala operasional, maupun tekanan dari luar (Ramadhani, 2025). Naiknya nilai CAR mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi bank berjalan dengan lebih berkelanjutan, yang berarti bank punya daya tahan yang lebih baik dalam menyerap guncangan dan potensi kerugian ekonomi. Selaras dengan fenomena tersebut, masuknya BPKH sebagai pemegang saham pengendali di Bank Muamalat membuat rasio CAR ini menjadi ukuran yang sangat penting untuk menilai ada tidaknya perbaikan pada struktur permodalan bank. Terlebih lagi, Hafiz et al. (2025) menegaskan bahwa rasio kecukupan modal ini menjadi penjas utama bagi tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama rentang waktu 2021–2023. Berkenaan dengan hal tersebut, CAR dalam penelitian ini ditempatkan sebagai salah satu pilar ketahanan modal guna mengukur tingkat resiliensi keuangan pada Bank Muamalat.

### **Non Performing Financing Gross (NPF Gross)**

Non-Performing Financing Gross (NPF Gross) diimplementasikan sebagai parameter finansial utama dalam mengukur derajat risiko pembiayaan. Rasio ini merefleksikan proporsi komparatif antara akumulasi portofolio pembiayaan bermasalah dengan agregat penyaluran dana yang telah didistribusikan oleh institusi perbankan syariah. Angka ini menjadi alat ukur penting guna menilai seberapa sehat kualitas aset produktif bank, khususnya pada portofolio pembiayaannya. Ketika nilai NPF Gross meningkat, risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank otomatis ikut membesar, sebab kenaikan ini menandakan bertambahnya pembiayaan dalam kategori kurang lancar, diragukan, hingga macet (Kuswahariani et al., 2020). Sebaliknya, jika nilai NPF Gross semakin kecil, hal itu menunjukkan bahwa bank lebih baik dalam mengendalikan risiko, mempertahankan mutu aset, dan menekan potensi kerugian akibat pembiayaan yang tidak berjalan optimal. Jika dikaitkan dengan ketahanan (resiliensi) keuangan, turunnya angka NPF Gross bisa diartikan sebagai tanda pulihnya kualitas aset setelah bank sempat melewati masa guncangan finansial, dinamika operasional, ataupun perubahan struktural tertentu. Oleh karena itu, rasio NPF Gross bukan sekadar alat hitung risiko pembiayaan semata, melainkan juga menjadi indikator penentu untuk melihat sejauh mana bank syariah mampu mengembalikan stabilitas keuangannya. Selaras dengan hal ini, banyak studi terdahulu pada Bank Muamalat maupun Bank Umum Syariah yang memakai NPF sebagai parameter utama untuk mengukur tingkat risiko sekaligus menguji hubungannya dengan profitabilitas bank.

### **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diposisikan sebagai instrumen evaluasi finansial yang krusial dalam ekosistem perbankan. Penerapan rasio ini ditujukan guna



menyandingkan proporsi antara seluruh pos pengeluaran rutin harian korporasi dengan akumulasi pendapatan yang berhasil dihimpun oleh bank. Angka ini bertindak sebagai indikator kunci guna memantau seberapa efisien bank dalam mengendalikan beban operasionalnya demi mendulang keuntungan secara optimal. Bila nilai BOPO semakin rendah, hal itu menandakan aktivitas operasional bank berjalan dengan sangat efisien karena pengeluaran yang timbul relatif lebih kecil daripada pemasukan yang didapatkan. Sebaliknya, angka BOPO yang tinggi menggambarkan bahwa bank masih dibayangi oleh besarnya beban pengeluaran, sehingga pendapatan yang masuk belum cukup kuat untuk menutup biaya operasional secara efektif. Jika ditinjau dari aspek ketahanan (resiliensi) keuangan, pengelolaan biaya ini memegang peran krusial; bank yang mampu menekan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan akan memiliki ruang gerak yang lebih longgar untuk mempertahankan tingkat profitabilitasnya kala menghadapi guncangan finansial ataupun pergeseran iklim bisnis. Kemampuan efisiensi ini juga memperkokoh fondasi bank dalam menjaga stabilitas kinerja, terutama saat dihadapkan pada lonjakan risiko pembiayaan atau penurunan laju pemasukan. Berkenaan dengan hal tersebut, konfirmasi empiris dari penelitian Kartika et al. (2025) menunjukkan bahwa indikator BOPO menstimulasi dampak nyata terhadap fluktuasi ROA pada kategori Bank Umum Syariah. Hasil observasi ini sekaligus memperkuat tesis bahwa tingkat efisiensi operasional merupakan salah satu determinan utama dalam mendasari eskalasi performa finansial serta kapabilitas laba korporasi. Lebih lanjut, pengelolaan pos biaya yang prima terbukti menjadi pilar krusial yang menopang keberlanjutan stabilitas jangka panjang pada industri perbankan syariah.

#### **Return on Assets (ROA)**

Indikator *Return on Assets* (ROA) diimplementasikan sebagai alat ukur finansial yang krusial dalam analisis perbankan. Penggunaan rasio ini ditujukan guna mengevaluasi kapasitas kelola total aset bank dalam menstimulasi perolehan laba secara optimal. Di dunia perbankan, rasio ini sangat penting karena aset merupakan roda penggerak utama dalam operasional harian, termasuk untuk menyalurkan pembiayaan. Ketika nilai ROA meningkat, hal itu menandakan bank semakin kompeten dalam mengelola asetnya demi meraih laba secara maksimal. Selaras dengan hal tersebut, pada kasus Bank Muamalat, variabel ROA dipakai untuk mengamati apakah pembenahan kelembagaan setelah proses akuisisi oleh BPKH benar-benar mampu mendongkrak kembali tingkat profitabilitas bank. Apalagi jika merujuk pada temuan Emilia (2025), kondisi ROA Bank Muamalat memang sempat berada di posisi yang cukup rendah selama beberapa periode, sehingga masalah keuntungan ini masih menjadi perhatian yang serius. Berkenaan dengan dinamika itu, penelitian ini menempatkan ROA sebagai indikator penentu guna mengukur kemampuan bank dalam mencetak laba bersih dalam koridor ketahanan (resiliensi) keuangan.

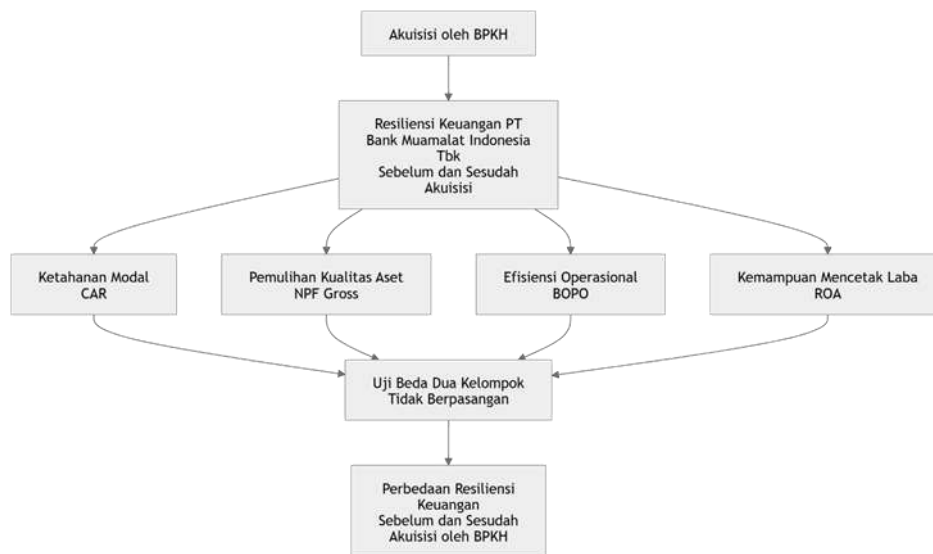
#### **Hipotesis**

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH.

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPF Gross PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH.

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio BOPO PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH.

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

**METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini dikonstruksikan melalui pendekatan kuantitatif komparatif guna mengevaluasi perbedaan rasio keuangan Bank Muamalat antara fase sebelum dan sesudah akuisisi oleh BPKH berbasis metrik numerik yang terukur. Selaras dengan pemikiran Creswell & Creswell (2022), orientasi metodologi kuantitatif difungsikan untuk menguji keterkaitan ataupun perbedaan antarvariabel lewat prosedur statistik yang terstruktur serta objektif. Berkenaan dengan hal tersebut, Sekaran & Bougie (2020) turut menegaskan bahwa penyelidikan ilmiah di bidang bisnis kuantitatif wajib dikerjakan secara sistematis untuk memecahkan problem riset berlandaskan bukti empiris. Oleh sebab itu, pemilihan desain komparatif diposisikan sebagai langkah krusial mengingat fokus utama kajian ini adalah membandingkan derajat resiliensi keuangan Bank Muamalat pada dua lini masa, yakni era pra-akuisisi dan pasca-akuisisi BPKH.

**Populasi dan Sampel**

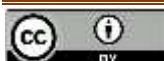
Cakupan populasi pada penelitian ini mengintegrasikan keseluruhan laporan keuangan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dari populasi tersebut, sampel penelitian yang dianalisis dibatasi pada laporan keuangan triwulanan sepanjang periode tahun 2019 hingga 2025, sehingga diperoleh total 28 unit observasi. Guna menentukan sampel yang representatif, digunakan metode purposive sampling, di mana penyeleksian didasarkan pada penetapan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan telaah ilmiah ini. Berkenaan dengan hal tersebut, parameter yang dipersyaratkan adalah ketersediaan dan kelengkapan data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF) Gross, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Return on Assets* (ROA) di dalam laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat selama kurun waktu pengamatan.

**Tabel 1. Pembagian Populasi dan Sampel Penelitian**

Kelompok	Periode	Observasi
Pra-akuisisi	2019–2021	12
Pasca-akuisisi	2022–2025	16
Total	2019–2025	28

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, Terlihat pada Tahun 2022 digunakan sebagai awal periode pasca-akuisisi karena penguatan modal dan posisi BPKH sebagai pemegang saham pengendali mulai terkonsolidasi pada awal 2022. Pemilihan periode 2019–2025 juga memungkinkan penelitian menangkap kondisi sebelum dan sesudah perubahan kepemilikan secara lebih proporsional. Penggunaan data triwulanan dinilai relevan karena mampu memberikan observasi yang lebih rinci dibandingkan data tahunan. Selain itu, sejumlah studi terdahulu yang mengevaluasi performa Bank Muamalat terpantau turut bersandar



pada data laporan keuangan sebagai pijakan utama untuk menguraikan rasio-rasio keuangan seperti CAR, NPF, BOPO, dan ROA (Apriyani et al., 2021).

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis data sekunder sebagai basis utama analisis. Data tersebut diperoleh secara berkala melalui publikasi laporan keuangan triwulanan milik PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sepanjang kurun waktu 2019–2025. Menyesuaikan karakteristik data tersebut, proses pengumpulan informasi dieksekusi dengan menerapkan metode dokumentasi. Langkah ini diambil lantaran seluruh variabel operasional riset merujuk pada rasio keuangan formal yang telah dirilis secara terbuka oleh emiten perbankan terkait. Sementara itu, cakupan data finansial yang dibedah secara mendalam meliputi komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing Gross* (NPF Gross). Analisis ini juga mengintegrasikan indikator perbandingan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, investigasi ini meniadakan pemakaian instrumen lapangan seperti kuesioner ataupun angket. Proses perekaman seluruh angka amatan sepenuhnya bersandar pada lembar tabulasi data rasio keuangan yang objektif.

Validitas data dijaga melalui penggunaan sumber resmi, konsistensi periode pengamatan, dan kesesuaian rumus rasio dengan definisi yang umum digunakan dalam analisis perbankan. Reliabilitas data diperkuat dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap angka rasio pada setiap laporan triwulanan sebelum dianalisis. Dalam penelitian berbasis data sekunder, validitas dan reliabilitas tidak diuji seperti instrumen survei, tetapi dijaga melalui kredibilitas sumber data, keterlacakan dokumen, dan konsistensi prosedur pengolahan data. Langkah pendekatan ini selaras dengan karakteristik penelitian kuantitatif di sektor perbankan syariah, yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai basis pengujian statistik terhadap rasio CAR, NPF, BOPO, dan ROA (Salsabilla et al., 2023).

### Metode Analisis

Metode analisis kuantitatif dalam riset ini dioperasikan penuh melalui perangkat lunak Stata guna menjamin keakuratan komputasi (Acock, 2023). Prosedur pertama menerapkan statistik deskriptif untuk mendapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA. Selanjutnya dilakukan Uji normalitas *Shapiro-Wilk Test* kemudian diterapkan karena adanya keterbatasan kuantitas data amatan. Jika data menyebar normal, pengujian perbedaan kelompok menggunakan instrumen *Independent Sample t-Test*. Sebaliknya, jika data bersifat non-normal, analisis dialihkan ke metode nonparametrik yaitu *Mann-Whitney U-Test* atau *Wilcoxon Rank-Sum Test* (Corder & Foreman, 2014). Kriteria pengambilan keputusan berbasis alpha 0,05 (5%). Ketentuannya, nilai p-value < 0,05 mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan, sedangkan p-value >= 0,05 mengonfirmasi tidak ditemukannya perbedaan yang bermakna secara statistik.

### Variabel Operasional

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No.	Dimensi Resiliensi Keuangan	Indikator	Rumus	Skala
1	Ketahanan Modal	CAR	$CAR = \text{Modal} / \text{ATMR} \times 100\%$	Rasio
2	Pemulihan Kualitas Aset	NPF Gross	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
3	Efisiensi Operasional	BOPO	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
4	Kemampuan Mencetak Laba	ROA	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
5	Periode	Dummy	0 = 2019–2021; 1 = 2022–2025	Nominal

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2026.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan publikasi triwulanan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2019–2025. Data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu periode pra-akuisisi BPKH tahun 2019–2021 sebanyak 12 observasi dan periode pasca-akuisisi BPKH tahun 2022–2025 sebanyak 16 observasi. Total data yang dianalisis berjumlah 28 observasi dengan empat indikator resiliensi keuangan, yaitu CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA. Berdasarkan output Stata, seluruh variabel telah terbaca dengan benar sebagai data numerik dan tidak terdapat observasi yang hilang pada variabel utama penelitian.



**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Rasio Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2019–2025**

Indikator	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
CAR	28	23,41	8,59	12,01	34,06
NPF Gross	28	3,62	1,48	0,67	5,70
BOPO	28	98,24	1,09	96,11	99,50
ROA	28	0,062	0,060	0,02	0,23

Sumber: Data diolah menggunakan Stata, 2026.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, bisa diketahui bahwa rata-rata CAR Bank Muamalat selama periode 2019–2025 sebesar 23,41%, dengan nilai minimum 12,01% dan maksimum 34,06%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum aspek permodalan berada pada level kuat, meskipun terdapat variasi cukup besar yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 8,59. NPF Gross memiliki rata-rata 3,62%, yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah masih perlu dikelola secara hati-hati. BOPO memiliki rata-rata 98,24%, yang menggambarkan bahwa efisiensi operasional masih menjadi tantangan karena biaya operasional masih menyerap sebagian besar pendapatan operasional. Sementara itu, ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,062%, yang menunjukkan bahwa kemampuan aset Bank Muamalat dalam mencetak laba masih tergolong relatif rendah.

**Tabel 4.**  
**Perbandingan Rata-Rata Pra dan Pasca Akuisisi BPKH**

Indikator	Mean Pra-Akuisisi 2019–2021	Mean Pasca-Akuisisi 2022–2025	Arah Perubahan	Interpretasi Awal
CAR	14,21	30,31	Naik	Ketahanan modal menguat
NPF Gross	4,74	2,79	Turun	Kualitas pembiayaan membaik
BOPO	98,76	97,85	Turun	Efisiensi membaik, tetapi masih tinggi
ROA	0,026	0,089	Naik	Profitabilitas membaik

Sumber: Data diolah menggunakan Stata, 2026.

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan adanya perbedaan arah kinerja keuangan antara periode pra-akuisisi dan pasca-akuisisi. CAR meningkat dari 14,21% menjadi 30,31%, yang menunjukkan penguatan signifikan pada struktur permodalan. NPF Gross menurun dari 4,74% menjadi 2,79%, yang mengindikasikan adanya perbaikan kualitas aset pembiayaan. BOPO menurun dari 98,76% menjadi 97,85%, namun nilainya masih tinggi sehingga efisiensi operasional belum sepenuhnya optimal. ROA meningkat dari 0,026% menjadi 0,089%, yang menunjukkan adanya pemulihan profitabilitas meskipun tingkat laba masih relatif kecil.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

Indikator	Kelompok	N	p-value	Uji Lanjutan
CAR	Pra-akuisisi	12	0,00032	Mann–Whitney U-Test
	Pasca-akuisisi	16	0,37235	Mann–Whitney U-Test
NPF Gross	Pra-akuisisi	12	0,00044	Mann–Whitney U-Test
	Pasca-akuisisi	16	0,20933	Mann–Whitney U-Test
BOPO	Pra-akuisisi	12	0,51353	Mann–Whitney U-Test
	Pasca-akuisisi	16	0,01153	Mann–Whitney U-Test
ROA	Pra-akuisisi	12	0,02282	Mann–Whitney U-Test
	Pasca-akuisisi	16	0,02919	Mann–Whitney U-Test

Sumber: Data diolah menggunakan Stata, 2026. diolah menggunakan Stata, 2026

Hasil estimasi statistik terkait uji normalitas *Shapiro-Wilk* yang diringkas pada Tabel 5 mengonfirmasi bahwa karakteristik sebaran data pada masing-masing variabel tidak sepenuhnya menyebar secara normal. Pola sebaran non-normal terdeteksi pada fase pra-akuisisi untuk parameter CAR dengan nilai  $p\text{-value} = 0,00032$  serta NPF Gross  $p\text{-value} = 0,00044$ , di mana nilai signifikansinya berada di bawah ambang batas 5%. Sebaliknya, data pada tahapan pasca-akuisisi

terpantau memenuhi kriteria normal karena memiliki nilai  $p$ -value  $> 0,05$ . Fenomena asimetris terjadi pada metrik BOPO, di mana kelompok pra-akuisisi berhasil lolos asumsi normalitas  $p$ -value = 0,51353, namun kelompok pasca-akuisisi justru menunjukkan gejala menyimpang dari pola normal  $p$ -value = 0,01153. Sementara itu, nilai ROA pada kedua masa pengamatan secara konsisten memperlihatkan struktur distribusi yang tidak normal  $p$ -value  $< 0,05$ . Akibat adanya sejumlah kluster data yang gagal memenuhi prasyarat tersebut, analisis komparatif guna membandingkan kinerja antar-periode diputuskan untuk dieksekusi menggunakan instrumen nonparametrik Mann-Whitney U-Test.

**Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney U-Test**

Hipotesis	Indikator	Mean Pra-Akuisisi	Mean Pasca Akuisisi	Statistik Z	p-value	Keputusan
H1	CAR	14,21	30,31	-4,457	0,0000	Diterima
H2	NPF Gross	4,74	2,79	3,623	0,0003	Diterima
H3	BOPO	98,76	97,85	1,509	0,1313	Ditolak
H4	ROA	0,026	0,089	-3,155	0,0016	Diterima

Sumber: Data diolah menggunakan Stata, 2026.

Berdasarkan Hasil uji *Mann-Whitney* yang di sajikan pada table 6, data menunjukkan bahwa CAR, NPF Gross, dan ROA memiliki perbedaan signifikan antara periode pra dan pasca akuisisi BPKH, sedangkan BOPO justru tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan empiris tersebut menandakan bahwa restrukturisasi kepemilikan melalui penetrasi BPKH berkorelasi kuat dengan pematangan basis kapital, perbaikan mutu aset pembiayaan, serta pemulihan kapabilitas laba. Kendati demikian, intervensi strategis ini dinilai belum mampu menstimulasi akselerasi efisiensi operasional secara signifikan.

**Tabel 7. Matriks Resiliensi Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk**

Dimensi Resiliensi	Indikator	Arah Ideal	Hasil Empiris	Status Resiliensi
Ketahanan Modal	CAR	Meningkat/stabil tinggi	Mean naik dari 14,21% menjadi 30,31%; signifikan	Resilien
Pemulihan Kualitas Aset	NPF Gross	Menurun	Mean turun dari 4,74% menjadi 2,79%; signifikan	Resilien
Efisiensi Operasional	BOPO	Menurun	Mean turun dari 98,76% menjadi 97,85%; tidak signifikan	Belum sepenuhnya resilien
Pemulihan Profitabilitas	ROA	Meningkat	Mean naik dari 0,026% menjadi 0,089%; signifikan	Mulai resilien

Sumber: Hasil olah data Stata, diinterpretasikan peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 bisa di simpulkan bahwa resiliensi keuangan Bank Muamalat pasca-akuisisi BPKH paling kuat terlihat pada dimensi ketahanan modal dan pemulihan kualitas aset. Profitabilitas juga mulai menunjukkan pemulihan signifikan, meskipun level ROA masih relatif rendah. Sementara itu, efisiensi operasional belum menunjukkan perubahan signifikan sehingga masih menjadi tantangan utama dalam pembentukan resiliensi keuangan yang menyeluruh.

### Pengujian Hipotesis

Prosedur pengujian hipotesis dalam riset ini diorientasikan untuk mengidentifikasi eksistensi alterasi pada rasio CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Analisis komparatif tersebut dilakukan dengan menyandingkan lini masa sebelum dan sesudah pengambilalihan oleh BPKH. Sejalan dengan hal itu, luaran uji normalitas sebelumnya telah mengonfirmasi bahwa karakteristik sebaran data bersifat non-normal. Konsekuensinya, pembuktian perbedaan kelompok dieksekusi melalui koridor nonparametrik dengan mengadopsi instrumen *Mann-Whitney U-Test* atau *Wilcoxon Rank-Sum Test*. Dalam kaitan ini, parameter penarikan konklusi dipandu secara rigid oleh perolehan nilai signifikansi. Apabila angka signifikansi empiris berada di bawah ambang batas 0,05, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Kondisi tersebut merefleksikan adanya perbedaan yang nyata di antara kedua era pengamatan. Sebaliknya, nilai signifikansi yang melampaui kriteria 0,05 berimplikasi pada penolakan hipotesis. Aspek statistik ini membuktikan ketiadaan perbedaan yang bermakna antara masa sebelum dan sesudah akuisisi berlangsung.



Berdasarkan hasil empiris pada Tabel 7, pengujian atas hipotesis pertama ( $H_1$ ) dikonfirmasi diterima. Keputusan ini didasarkan pada perolehan p-value rasio CAR sebesar 0,0000 yang berada di bawah kriteria kritis 0,05. Bukti tersebut mengonfirmasi eksistensi perbedaan nyata pada postur CAR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk antara era sebelum dan setelah aksi akuisisi oleh BPKH. Selaras dengan fenomena itu, eskalasi nilai rata-rata CAR secara signifikan bergerak naik dari 14,21% menuju level 30,31%. Pertumbuhan ini merefleksikan pengokohan basis kapital Bank Muamalat pasca-masuknya BPKH selaku pemegang saham pengendali baru.

Selaras dengan temuan tersebut, pengujian atas hipotesis kedua ( $H_2$ ) dinyatakan diterima. Keputusan ini berlandaskan pada perolehan p-value variabel NPF Gross sebesar 0,0003 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Realitas statistik ini menjadi penanda kuat mengenai adanya perbedaan signifikan pada NPF Gross perbankan sebelum dan setelah pengambilalihan oleh BPKH. Berkenaan dengan hal itu, penurunan rata-rata rasio NPF Gross dari level 4,74% menuju angka 2,79% merefleksikan keberhasilan langkah pemulihan mutu aset. Kondisi tersebut sekaligus membuktikan terjadinya mitigasi yang efektif terhadap eksposur risiko pembiayaan bermasalah pada era pasca-akuisisi.

Berbeda halnya dengan dua parameter sebelumnya, pengujian pada indikator BOPO menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak akibat perolehan nilai p-value sebesar 0,1313, yang melampaui batas signifikansi 0,05. Fakta statistik ini menandakan ketiadaan perbedaan yang bermakna pada efisiensi BOPO PT Bank Muamalat Indonesia Tbk bila meninjau masa sebelum dan setelah keterlibatan BPKH. Walaupun secara nominal terjadi penurunan rata-rata BOPO dari 98,76% menjadi 97,85%, penyusutan tersebut dinilai belum cukup kuat dalam koridor statistik untuk membuktikan adanya peningkatan efisiensi operasional secara meyakinkan.

Sementara itu, hipotesis keempat ( $H_4$ ) dipastikan diterima mengingat rasio ROA menorehkan nilai p-value sebesar 0,0016, yang nilainya berada di bawah 0,05. Hasil ini mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan pada capaian ROA sebelum dan sesudah langkah akuisisi oleh BPKH. Dinamika peningkatan rata-rata ROA dari level 0,026% ke angka 0,089% memberikan petunjuk bahwa kapasitas Bank Muamalat dalam mencetak laba bersih mulai memasuki fase pemulihan pasca-akuisisi, meskipun secara umum tingkat rentabilitasnya terpantau masih relatif rendah.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa akuisisi BPKH berhubungan dengan perubahan signifikan pada aspek ketahanan modal, kualitas aset pembiayaan, dan profitabilitas Bank Muamalat. Namun, perubahan tersebut belum signifikan pada aspek efisiensi operasional. Dengan demikian, resiliensi keuangan Bank Muamalat pasca-akuisisi BPKH dapat dikatakan mengalami penguatan secara parsial, terutama pada CAR, NPF Gross, dan ROA, tetapi belum sepenuhnya optimal pada BOPO.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian membuktikan bahwa resiliensi keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pasca-akuisisi BPKH mengalami perubahan secara parsial. Berdasarkan pengujian *Mann-Whitney*, rasio CAR, NPF Gross, dan ROA menunjukkan perbedaan signifikan antar-periode, sedangkan indikator BOPO tidak memperlihatkan perbedaan nyata. Fenomena ini mengindikasikan bahwa periode pasca-akuisisi BPKH diikuti oleh penguatan modal, perbaikan mutu aset, dan pemulihan profitabilitas Bank Muamalat, meskipun belum diikuti oleh peningkatan efisiensi operasional yang signifikan. Temuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan hubungan sebab-akibat karena penelitian ini tidak mengendalikan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan regulator, maupun dinamika industri perbankan syariah yang juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank. Dalam kerangka *Financial Intermediation Theory*, bank yang resilien wajib menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan melalui kecukupan modal dan pengendalian risiko. Sementara itu, dari pandangan *Resource-Based View*, BPKH bertindak sebagai sumber daya strategis yang memperkokoh posisi kelembagaan, solvabilitas, serta arah pemulihan kinerja Bank Muamalat.

Pada indikator CAR, rata-rata rasio melonjak dari 14,21% pada periode pra-akuisisi menjadi 30,31% pada fase pasca-akuisisi dengan p-value 0,0000, sehingga  $H_1$  diterima. Temuan ini menegaskan adanya perbedaan signifikan pada ketahanan modal Bank Muamalat sebelum dan sesudah akuisisi BPKH. Secara teoretis, peningkatan CAR memperkuat bantalan modal bank untuk menyerap risiko keuangan sekaligus mendukung perluasan fungsi intermediasi. Hasil ini selaras dengan studi Asrifah et al. (2026) yang menempatkan struktur CAR Bank Muamalat pasca-akuisisi pada kategori sangat sehat.



Namun, temuan ini berbeda dengan analisis Balqis & Muharrami karena batasan data observasi mereka yang hanya mencakup triwulan sampai tahun 2023. Penguatan CAR ini juga didukung oleh Ariyani & Susanti (2024) yang menemukan pengaruh positif signifikan CAR terhadap ROA, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Lebih lanjut, Rahmawati & Pratiwi (2025) menyebutkan CAR berperan sebagai mediator antara NPF dan ROA pada perbankan syariah domestik. Sebaliknya, Asy-syihab et al. (2024) mendeteksi pengaruh negatif signifikan CAR terhadap ROA. Hal ini terjadi jika akumulasi permodalan yang tinggi belum dioptimalkan secara produktif untuk menghasilkan laba.

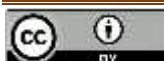
Untuk indikator NPF Gross, terjadi penurunan nilai rata-rata dari 4,74% menjadi 2,79% dengan p-value 0,0003, yang berarti H2 diterima. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas aset pembiayaan dan penurunan risiko pembiayaan bermasalah pada periode pasca-akuisisi BPKH. Dalam analisis *Financial Intermediation Theory*, profil pembiayaan yang sehat meminimalkan risiko gagal bayar sehingga meningkatkan kesehatan fungsi intermediasi bank. Temuan ini sejalan dengan studi Asrifah, Rahman, dan Riyantoro mengenai kondisi risiko yang sehat, serta riset Sobriah et al. (2025) pasca-suntikan dana BPKH. Studi tersebut diperkuat oleh Asiyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Selaras dengan itu, Ariyani & Susanti (2024) menemukan dampak negatif NPF terhadap profitabilitas Bank Muamalat. Namun, Emilia (2025) justru mendapati NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA periode 2014 sampai 2022. Perbedaan ini muncul karena dampak portofolio bermasalah terhadap kinerja profitabilitas sering kali tertahan oleh cadangan modal atau strategi restrukturisasi.

Pada aspek BOPO, rata-rata rasio menurun dari 98,76% menjadi 97,85%, tetapi p-value sebesar 0,1313 membuat H3 ditolak. Artinya, efisiensi operasional Bank Muamalat belum menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik antara periode pra dan pasca-akuisisi BPKH. Secara konseptual, penguatan modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan efisiensi operasional dalam jangka pendek karena tambahan modal umumnya lebih dahulu dialokasikan untuk memperkuat struktur permodalan, menjaga likuiditas, memperbaiki kualitas aset, atau mendukung proses transformasi organisasi. Selain itu, implementasi digitalisasi, restrukturisasi proses bisnis, pengembangan infrastruktur teknologi, dan integrasi layanan memerlukan biaya investasi yang relatif besar sebelum menghasilkan efisiensi yang terukur.

Temuan ini didukung oleh Asrifah et al. (2026) yang mencatat lemahnya aspek earnings karena BOPO masih berada di atas 96%. Sejalan dengan itu, Tanjung (2025) melaporkan rata-rata BOPO periode 2018 sampai 2023 tetap tinggi pada angka 98,42%. Penemuan tersebut di pertegas dalam kajian Emilia (2025) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Muamalat. Berbeda dengan temuan penelitian tersebut, penurunan BOPO dalam riset ini belum cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manfaat penguatan modal terhadap efisiensi operasional kemungkinan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk terefleksi dalam struktur biaya bank.

Pada indikator ROA, nilai rata-rata meningkat dari 0,026% menjadi 0,089% dengan p-value 0,0016, sehingga H4 diterima. Pemulihan profitabilitas ini menunjukkan perbaikan kemampuan aset dalam mencetak laba, meski nilainya secara praktis masih relatif rendah. Temuan ini didukung oleh Zacky et al. (2025) yang menempatkan modal BPKH, NPF, dan CAR sebagai determinan ROA Bank Muamalat. Selaras dengan itu, Putri et al. (2025) menemukan pengaruh positif CAR dan FDR serta dampak negatif BOPO terhadap ROA. Selain itu hasil studi Ariyani & Susanti (2024) juga menemukan bahwa permodalan kuat mendukung profitabilitas, sedangkan NPF cenderung menekan nilai ROA. Kendati demikian penemuan tersebut berbeda dengan , Asy-syihab et al. (2024) yang menemukan hasil sebaliknya di mana CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingginya ekspansi modal memerlukan pengelolaan aset produktif yang efektif agar tidak menekan margin laba.

Perbedaan hasil antara penelitian ini dan sebagian literatur terdahulu dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, horizon observasi dalam riset ini lebih panjang, yaitu rentang 2019–2025, sehingga mampu menangkap efek jangka panjang pasca-akuisisi secara lebih utuh dibanding data yang dibatasi sampai 2023 atau 2024. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah uji beda dua kelompok tidak berpasangan, berbeda dengan studi lain yang menerapkan regresi, analisis RGEC, atau deskriptif kualitatif. Ketiga, fokus riset ini berpusat pada konsep resiliensi keuangan. Di sini, variabel CAR, NPF



Gross, BOPO, dan ROA diposisikan sebagai dimensi ketahanan modal, pemulihan kualitas aset, efisiensi operasional, dan pemulihan profitabilitas pasca-perubahan struktur kepemilikan.

Selain metode, perbedaan hasil juga dipengaruhi oleh ruang lingkup objek penelitian yang dipilih. Studi yang berfokus tunggal pada Bank Muamalat seperti Asiyah et al. (2022), Ariyani & Susanti (2024), Tanjung (2025), Putri et al. (2025), serta Emilia (2025) serta Rahmawati & Pratiwi (2025) menggunakan sampel bank umum syariah yang luas. Variasi temuan ini wajar terjadi karena setiap entitas perbankan ditopang oleh arsitektur modal, manajemen risiko, efisiensi biaya, dan strategi operasional yang heterogen.

Implikasi manajerial dari riset ini menekankan pentingnya mempertahankan stabilitas modal dan mutu pembiayaan yang telah membaik. Namun, perhatian utama manajemen Bank Muamalat dan BPKH perlu diarahkan pada efisiensi operasional karena indikator BOPO belum menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik meskipun terjadi penguatan permodalan dan perbaikan kualitas aset. Langkah strategis seperti akselerasi digitalisasi proses bisnis, optimalisasi jaringan kantor, dan integrasi dengan ekosistem haji perlu dipercepat. Bagi BPKH selaku pemegang saham pengendali, dukungan tidak boleh terbatas pada aspek permodalan semata. Dukungan strategis harus menasar pada pembentukan model bisnis yang lebih adaptif, efisien, dan profitabel. Secara teoretis, studi ini memperluas aplikasi *Financial Intermediation Theory* dan *Resource-Based View* dalam ranah ketahanan keuangan bank syariah.

Keterbatasan ruang lingkup dan kontekstual dalam kajian ini bersumber dari pemilihan objek amatan yang berskala tunggal, yakni PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Konsekuensinya, generalisasi atas kesimpulan yang diperoleh belum dapat diproyeksikan untuk merepresentasikan dinamika industri perbankan syariah secara agregat. Di samping itu, pemetaan dimensi resiliensi keuangan dalam riset ini baru memprioritaskan empat indikator kinerja utama. Eksplorasi tersebut belum mengintegrasikan parameter fundamental lainnya, seperti FDR, ROE, NOM, ketahanan likuiditas, maupun aspek tata kelola korporasi. Pengolahan data sekunder kuantitatif turut membatasi kedalaman analisis dalam memotret kebijakan internal dan keputusan manajerial yang melandasi fluktuasi rasio-rasio tersebut. Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi variabel kontrol eksternal seperti kondisi makroekonomi, dampak pascapandemi, perubahan suku bunga, inflasi, maupun perkembangan industri perbankan syariah yang berpotensi memengaruhi perubahan kinerja keuangan selama periode observasi. Berpijak pada catatan evaluatif tersebut, orientasi riset mendatang sangat direkomendasikan untuk melakukan eskalasi cakupan sampel pada beberapa institusi perbankan syariah. Peneliti selanjutnya juga disarankan memperluas variasi indikator kinerja sekaligus mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) guna menangkap gambaran resiliensi secara lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, akuisisi BPKH berkaitan dengan perubahan resiliensi keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk secara parsial. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa H1 diterima karena CAR meningkat signifikan dari 14,21% menjadi 30,31% dengan p-value 0,0000, sehingga ketahanan modal Bank Muamalat mengalami penguatan pasca-akuisisi. H2 juga diterima karena NPF Gross menurun signifikan dari 4,74% menjadi 2,79% dengan p-value 0,0003, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas aset pembiayaan. H3 ditolak karena BOPO hanya menurun dari 98,76% menjadi 97,85% dengan p-value 0,1313, sehingga perubahan efisiensi operasional belum signifikan secara statistik. H4 diterima karena ROA meningkat signifikan dari 0,026% menjadi 0,089% dengan p-value 0,0016, yang menunjukkan adanya pemulihan profitabilitas meskipun nilainya masih relatif rendah.

Rekomendasi praktis yang dihasilkan dari temuan empiris ini menekankan pentingnya sinergi antara manajemen Bank Muamalat dan BPKH dalam mempertahankan stabilitas struktur modal serta mengontrol kualitas penyaluran dana secara konsisten. Langkah tersebut perlu berjalan selaras dengan percepatan efisiensi operasional yang bertumpu pada transformasi digital, pengetatan beban pengeluaran, optimalisasi kinerja aset, serta penguatan integrasi layanan dalam ekosistem perhajian. Kendati demikian, validitas kesimpulan riset ini masih dihadapkan pada keterbatasan ruang lingkup objek amatan yang bersifat monolitik pada satu entitas perbankan, ditambah dengan restriksi variabel pengukur yang hanya mengandalkan rasio CAR, NPF Gross, BOPO, dan ROA. Konsekuensinya, inferensi ilmiah yang ditarik dari studi ini belum dapat diproyeksikan secara menyeluruh terhadap



lanskap industri perbankan syariah secara makro. Berkenaan dengan hal tersebut, arah studi ke depan disarankan untuk memperluas cakupan populasi subjek, mengadopsi indikator komplementer seperti FDR, ROE, NOM, ataupun rasio likuiditas, serta mengimplementasikan pendekatan metode campuran (mixed-methods) guna menguak dinamika resiliensi finansial secara lebih komprehensif dan multidimensional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acock, A. C. (2023). *A gentle introduction to Stata* (7th ed.). Stata Press.
- Apriyani, D., Mayasari, I., & Syarief, M. E. (2021). Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 544–554. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2595>
- Ariyani, D., & Susanti, M. (2024). Faktor-faktor internal penentu profitabilitas perbankan pada Bank Muamalat Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis Syariah*, 6(9). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i9.5057>
- Asiyah, B. N., Septiana, A. R., & Wahyudi, A. (2022). Determinants of Bank Mu'amalat Indonesia's non-performing financing: Internal and external reviews. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 2(2). <https://doi.org/10.33830/elqish.v2i2.4157.2022>
- Asrifah, D., Rahman, M., & Riyantoro, S. F. (2026). Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 2020–2024 Berdasarkan Metode RGEC: Studi Pasca Akuisisi BPKH. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 1844–1862. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i2.605>
- Asy-syihab, Moch. N., Rafiuddin, M., Ashari, N. R., & Nainawa S. Kau, N. (2024). Building Resilient Financial Performance: a Case Study of Indonesian Islamic Banks in The Perspective of SDGs. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 03(2), 139–150. <https://doi.org/10.14421/JBMIB.V3I1.2370>
- Athar, G. A., Farza, T. C. N., Rahmadana, M. F., & Batubara, N. S. (2025). Forecasting the Resilience and Stability of Indonesian Islamic Banking in the Face of Global Economic Uncertainty in 2030. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 9(2), 172–200. <https://doi.org/10.30983/ES.V9I2.9973>
- Balqis, A. N. S., & Muharrami, R. S. (2025). Pengukuran Kinerja Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Sesudah Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebagai Pemegang Saham Pengendali. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 8(1), 53–64. [https://doi.org/10.25299/JTB.2025.VOL8\(1\).22102](https://doi.org/10.25299/JTB.2025.VOL8(1).22102)
- Corder, G. W., & Foreman, D. I. (2014). *Nonparametric statistics for non-statisticians: A step-by-step approach*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. David. (2022). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6thed.). Sage Publications. [https://books.google.com/books/about/Research\\_Design.html?hl=id&id=Rkh4EAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Rkh4EAAAQBAJ)
- Emilia, N. (2025). Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO terhadap ROA Bank Muamalat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/570>
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial Intermediaries And The Saving-Investment Process. *Journal of Finance*, 11(2), 257–276. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.1956.TB00707.X>
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1960). *Money in a theory of finance*. Brookings Institution.
- Hafiz, A. P., Hamzah, M. M., & Jana, S. (2025). Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2023. *MARGIN: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 41–62. <https://doi.org/10.30631/Margin.V5I1.3000>
- Hanafii, R., Rohman, A., & Sutapa, S. (2022). Islamic Bank Resilience: Financial and Sharia Performance During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 13(1), 18–30. <https://doi.org/10.18326/MUQTASID.V13I1.18-30>
- Kartika, B., Winarsih, S., & Ardana, Y. (2025). Kinerja Bank Syariah Indonesia: Analisis Pengaruh NPF, BOPO, dan CAR Tahun 2015–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 291–299.



- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) secara Umum dan Segmen Mikro pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 26–26. <https://doi.org/10.17358/JABM.6.1.26>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik Perbankan Syariah - Desember 2024. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2024.aspx>
- Perdana, D. (2023). Resiliensi Perbankan Indonesia Selama Pandemi COVID-19: Suatu Evaluasi Multidimensional Berbasis MCDM. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(2), 346–369. <https://doi.org/10.29303/JAA.V7I2.212>
- Pratama, M. Y., & Ismunawan, I. (2024). Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2015-2022). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 427–442. <https://doi.org/10.61722/JEMBA.V1I2.197>
- Putri, T. A., Rahmadani, W., & Nabila, S. (2025). Analisis pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank syariah. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.614>
- Rahmawati, Z., & Pratiwi, R. S. (2025). The Role of CAR as a Mediating Variable in the Impact between NPF and FDR on ROA of Islamic Banks. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 218–227. <https://doi.org/10.22219/Jamanika.V5I2.41556>
- Ramadhani, N. (2025). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019–2023. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 289–295. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/19970>
- Salsabilla, A., Sinaga, R. N., Nasution, S. Z. A. P., Musyafa, F., & Hasibuan, MHD. M. P. (2023). Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap ROA Bank Syariah Indonesia (2019-2023). *Al-Ihsan: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Syariah*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.65256/81GS8Q82>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Sobriah, A., Akbar, W., Adlina, F., & Hidayati, T. (2025). Performa kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebelum dan sesudah suntikan dana oleh BPKH: Studi kualitatif pada rasio CAR, ROA, ROE, BOPO, NPF, dan FDR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah*, 5(2), 715–736. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i2.724>
- Sofjan, P. A., Syarifah, N. D. S. L., Fazrinuriko, R., Widayanti, A. O., Joni, J., & Fauziah, R. (2026). Bank Syariah Lembaga Intermediary Financial. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 3(4), 319–326. <https://doi.org/10.62017/JEMB.V3I4.7193>
- Tanjung, A. N. M. (2025). Analysis of the impact of operational efficiency (BOPO) and profitability (ROA) on credit distribution at Bank Muamalat Indonesia (2018–2023). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(2). <https://doi.org/10.24815/jr.v8i2.47104>
- Umiyati, U., Farabi, S. A. R., Amanda, A., & Nabila, A. (2026). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2020-2024 dengan Metode RGEC, Analisa Efisiensi, Analisa Stabilitas dan Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 15–15. <https://doi.org/10.53697/EMAK.V7I1.3334>
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>
- Zacky, M., Syafrida, I., Dan, K., Syariah, P., Akuntansi, J., & Jakarta, N. (2025). Pengaruh NPF, CAR, Inflasi, Kurs, dan Penyertaan Modal BPKH terhadap Return on Asset Bank Muamalat Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 6(2). <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/view/5665>

